

Eksplorasi Nilai Filosofis Rumah Adat Karo dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modernisasi

Elisabeth Purba¹, Monica Monalisa Hutabarat², Rizkita Rodearni Sebayang³, Sheshilia Putri Damanik⁴, Yanti Melina Ambarita⁵, Ika Febriana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Univeritas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Elisabeth Purba

Elisabethpurba557@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna dan kelestarian rumah adat Karo (Siwaluh Jabu) sebagai representasi identitas budaya masyarakat Batak Karo di tengah arus globalisasi. Rumah adat Siwaluh Jabu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal delapan keluarga, namun juga mencerminkan struktur sosial, sistem kekeluargaan, dan nilai-nilai filosofis seperti gotong-royong, musyawarah, serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi langsung di kawasan tradisional Karo, serta wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ruangan (jabu) memiliki fungsi, aturan, dan makna khusus yang memperkuat tatanan dan interaksi sosial. Namun, modernisasi dan urbanisasi menyebabkan perubahan fisik, fungsi, serta pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda, sehingga mengancam kelestarian rumah adat tersebut. Diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat adat, dan generasi muda melalui edukasi, revitalisasi budaya, serta perlindungan hukum agar Siwaluh Jabu tetap eksis sebagai warisan budaya dan sumber pembentukan karakter. Temuan ini diharapkan menjadi acuan pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kata Kunci: *Siwaluh Jabu, rumah adat, modernisasi, Batak Karo*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap suku bangsa memiliki tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang unik dan berakar pada kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (2020) menegaskan bahwa keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya tercermin dalam seni dan adat istiadat, tetapi juga dalam bentuk arsitektur tradisional yang menjadi identitas etnik masing-masing. Salah satu wujud nyata dari ekspresi budaya ini adalah rumah adat, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai cerminan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat yang membangunnya.

Arsitektur tradisional di Indonesia, menurut Sedyawati (2021) merupakan bentuk pengetahuan lokal yang diwujudkan dalam bentuk bangunan yang sarat akan makna simbolik dan filosofi kehidupan. Sinulingga, dkk (2025) menjelaskan, berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, terdapat 175 rumah yang diklasifikasikan berdasarkan tipe arsitekturnya. Rumah adat juga merupakan wujud kebudayaan yang paling tinggi dalam komunitas suku dan bangsa. Dalam konteks ini, rumah adat menjadi dokumen budaya yang hidup dan dinamis, mencerminkan interaksi

antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai adiluhung yang dijunjung tinggi oleh komunitasnya.

Salah satu bentuk rumah adat yang memiliki nilai filosofis tinggi adalah Siwaluh Jabu, rumah adat tradisional masyarakat Batak Karo di Sumatera Utara. Tarigan (2023) menyatakan bahwa Siwaluh Jabu merupakan manifestasi konkret dari sistem nilai masyarakat Karo, yang di dalamnya tercermin struktur sosial, sistem kekeluargaan, serta hubungan manusia dengan sang pencipta dan alam semesta. Setiap elemen dalam bangunan ini, mulai dari pembagian ruang, bentuk atap, hingga ornamen dekoratif, memiliki makna simbolik yang mendalam. Lebih dari itu, rumah adat ini juga menjadi simbol solidaritas sosial, tempat berlangsungnya upacara adat, serta pusat kehidupan komunitas yang menegaskan identitas budaya masyarakat Karo.

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan rumah adat Karo menghadapi tantangan serius. Ginting (2022) mengungkapkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat, termasuk dalam preferensi terhadap bentuk dan fungsi hunian. Hal ini juga didukung oleh pendapat Andriansyah (2023) yang menyatakan, modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap arsitektur tradisional, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi menyebabkan transformasi pada bentuk, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Rumah adat yang dulunya menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat kini mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh bangunan modern berbahan beton yang dianggap lebih praktis dan ekonomis.

Fenomena ini diperparah oleh minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam rumah adat, sehingga mengurangi rasa memiliki dan kepedulian terhadap warisan budaya leluhur. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan rumah adat sebagai simbol identitas budaya. Pergeseran nilai yang terjadi di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, menunjukkan kecenderungan alienasi budaya yang berpotensi memutus kesinambungan nilai-nilai luhur yang selama ini dijaga melalui simbol-simbol arsitektur tradisional. Padahal, rumah adat Karo tidak hanya penting dari sisi historis dan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang relevan untuk penguatan karakter dan identitas bangsa di tengah tantangan global.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif terhadap makna filosofis yang terkandung dalam rumah adat Siwaluh Jabu, serta identifikasi terhadap berbagai tantangan yang menghambat upaya pelestariannya di era modern. Kajian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai lokal yang terkandung dalam rumah adat Karo, menelaah pengaruh modernisasi terhadap eksistensinya, serta merumuskan strategi pelestarian yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dimaknai dan diberdayakan sebagai kekuatan budaya dalam membangun masa depan yang berakar pada jati diri bangsa

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna filosofis dalam rumah adat Karo, serta memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya secara holistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021), metode kualitatif bertujuan mengungkap fenomena secara kontekstual melalui latar alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Prosedur penelitian diawali

dengan studi literatur terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen budaya untuk memahami sejarah dan nilai-nilai rumah adat Karo. Tahap ini menjadi dasar teoritis dan membantu mengidentifikasi celah penelitian. Dilanjutkan dengan observasi partisipatif di dua lokasi rumah adat Karo, yaitu di Jl. Bunga Herba 5 Ujung, Medan, dan di Desa Dokan, Kabupaten Karo. Observasi mencakup struktur fisik, tata ruang, dan ornamen, serta dokumentasi suasana sosial di sekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, arsitek tradisional, dan masyarakat yang memahami rumah adat Siwaluh Jabu. Wawancara dilakukan secara semi- terstruktur untuk menggali nilai filosofis, perubahan peran rumah adat, serta pandangan mereka terhadap pelestarian budaya. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan hermeneutika, untuk menginterpretasi makna simbolik dari elemen rumah adat, serta analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelestarian budaya. Hasil dari tahapan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pelestarian rumah adat Karo yang relevan dan aplikatif di era modern.

Hasil Dan Pembahasan

1. Nilai Filosofis Rumah Adat Karo (Siwaluh Jabu)

Berdasarkan hasil penelitian, rumah adat Siwaluh Jabu mengandung nilai filosofis mendalam yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karo. Struktur rumah ini mencerminkan konsep kosmologi Karo yang membagi dunia menjadi tiga bagian: dunia atas (begu), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam). Pembagian ini terlihat jelas dalam struktur vertikal rumah yang terdiri dari atap (gerga), badan rumah, dan kolong rumah yang masing-masing memiliki makna spiritual tersendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap elemen struktural rumah memiliki makna filosofis yang spesifik. Atap rumah yang berbentuk pelana dengan ornamen tanduk kerbau (gajah dompak) tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai simbol perlindungan spiritual dari roh jahat. Warnawarna ornamen seperti merah, putih, dan hitam memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan konsep kehidupan, kesucian, dan kematian dalam kepercayaan Karo.

Rumah Siwaluh Jabu secara harfiah berarti “rumah delapan keluarga” yang mencerminkan sistem sosial masyarakat Karo yang komunal. Setiap jabu (ruang) memiliki fungsi dan hierarki sosial yang berbeda, mulai dari kepala rumah (pengulu jabu), sekretaris, hingga anggota keluarga lainnya. Struktur ini mencerminkan sistem pemerintahan demokratis tradisional Karo yang mengedepankan musyawarah dan gotong royong. Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa pembagian ruang dalam Siwaluh Jabu bukan sekedar pembagian fisik, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang mengatur hubungan kekerabatan berdasarkan prinsip “daliken si telu” (tungku nan tiga) yang terdiri dari Kalimbubu (pihak istri), Senina (sesuku), dan Anak Beru (pihak suami). Sistem Kekeluargaan Karo adalah patrilineal (garis keturunan ayah) dan patriarchat atau kekuasaan laki-laki (Halim dalam Siahaan, 2025).

Teknik konstruksi rumah Siwaluh Jabu menunjukkan kearifan lokal yang luar biasa. Rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku, melainkan dengan sistem pasak dan sambungan kayu yang membuatnya tahan gempa. Penggunaan bahan alami seperti kayu ulin atau damar menunjukkan harmoni dengan alam dan prinsip keberlanjutan yang telah dipraktikkan oleh leluhur Karo berabad-abad lamanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 17 jenis ornamen yang terdapat pada rumah Siwaluh Jabu dibuat melalui sidang adat dan mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan simbol adat dan struktur

sosial masyarakat (Wibowo, 2024). Setiap ornamen memiliki fungsi simbolik yang berbeda, mulai dari perlindungan spiritual hingga penanda status sosial penghuni rumah.

2. Dampak Modernisasi terhadap Eksistensi Rumah Adat Karo

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi rumah adat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat modern yang mengedepankan privasi individual bertentangan dengan konsep komunal yang menjadi dasar filosofis Siwaluh Jabu. Masyarakat kini lebih memilih rumah modern yang memberikan ruang privat untuk setiap keluarga inti, berbeda dengan konsep tradisional yang mengutamakan kehidupan bersama. Urbanisasi juga menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat Karo meninggalkan rumah adat tradisional. Generasi muda yang bermigrasi ke kota-kota besar cenderung mengadopsi gaya hidup urban yang lebih praktis dan meninggalkan tradisi leluhur mereka. Hal ini menyebabkan rumah-rumah adat yang ada di kampung halaman semakin ditinggalkan dan tidak terawat. Aspek ekonomi juga turut menjadi tantangan serius dalam pelestarian rumah adat Karo. Biaya pemeliharaan rumah tradisional yang tinggi, ditambah dengan kesulitan mencari tukang kayu yang menguasai teknik konstruksi tradisional, membuat masyarakat memilih alternatif yang lebih ekonomis. Rumah modern dengan bahan bangunan massal dinilai lebih praktis dan terjangkau dibandingkan dengan mempertahankan rumah adat yang memerlukan perawatan khusus. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Karo yang masih memiliki rumah adat mengalami kesulitan dalam hal pemeliharaan, baik dari segi biaya maupun ketersediaan tenaga ahli yang memahami teknik konstruksi tradisional. Kondisi ini diperparah dengan minimnya dukungan ekonomi dari pemerintah untuk program pelestarian rumah adat.

Modernisasi telah menyebabkan erosi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Karo. Generasi muda semakin kurang memahami makna filosofis dari setiap elemen rumah adat, sehingga menganggapnya hanya sebagai bangunan tua yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya ini berdampak pada memudarnya identitas budaya lokal masyarakat Karo. Hasil wawancara dengan tetua adat mengatakan generasi muda Karo lebih tertarik dengan budaya global yang dianggap lebih modern dan trendy. Media sosial dan teknologi informasi turut mempercepat proses asimilasi budaya global, sementara upaya sosialisasi budaya lokal masih terbatas dan kurang menarik bagi generasi muda.

3. Strategi Pelestarian dan Revitalisasi Rumah Adat Karo

Strategi pelestarian yang paling fundamental adalah melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya. Program edukasi tentang nilai-nilai filosofis rumah adat Karo perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendekatan ini dapat membantu membangun kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang efektif harus menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan modern. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, dan platform interaktif dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi digital native. Dokumentasi digital berupa virtual tour, video edukatif, dan aplikasi mobile dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Transformasi rumah adat Karo menjadi objek wisata budaya dapat menjadi strategi pelestarian yang berkelanjutan. Pengembangan desa wisata berbasis budaya tidak hanya membantu melestarikan rumah adat secara fisik, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal. Konsep “museum hidup” dapat diterapkan dimana wisatawan

dapat merasakan langsung kehidupan tradisional masyarakat Karo. Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal juga dapat menjadi alternatif untuk menjaga relevansi rumah adat di era modern. Pengembangan industri kerajinan yang terinspirasi dari ornamen dan filosofi rumah adat dapat memberikan nilai ekonomi sambil tetap melestarikan nilai-nilai budaya. Program pelatihan untuk generasi muda dalam bidang kerajinan tradisional dan seni budaya dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Peran pemerintah, baik pusat maupun daerah, sangat krusial dalam upaya pelestarian rumah adat Karo. Kebijakan yang mendukung pelestarian warisan budaya, seperti insentif pajak untuk pemilik rumah adat, bantuan dana pemeliharaan, dan regulasi yang melindungi bangunan bersejarah, dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi upaya pelestarian. Kerjasama antar institusi, termasuk perguruan tinggi, lembaga adat, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil, perlu dikembangkan untuk menciptakan sinergi dalam program pelestarian. Program penelitian dan dokumentasi yang berkelanjutan dapat membantu melestarikan pengetahuan tentang teknik konstruksi, makna filosofis, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Karo. Pelestarian rumah adat Karo memiliki implikasi yang luas terhadap identitas budaya lokal di era globalisasi. Rumah adat bukan hanya simbol fisik, tetapi juga repositori nilai-nilai, pengetahuan, dan worldview masyarakat Karo. Hilangnya rumah adat berarti hilangnya salah satu pilar penting yang menopang identitas budaya masyarakat Karo. Dalam konteks globalisasi, identitas budaya lokal yang kuat dapat menjadi aset untuk membangun daya saing dan keunikan suatu daerah. Rumah adat Karo yang memiliki keunikan arsitektur dan filosofi dapat menjadi *ransformasi brand identity* yang membedakan masyarakat Karo dari kelompok budaya lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep “glocalization” dimana nilai-nilai lokal dapat berkembang dalam konteks global.

Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian identitas budaya lokal. Di satu sisi, dominasi budaya global melalui media digital dapat menggerus nilai-nilai lokal. Namun di sisi lain, teknologi digital juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendokumentasi, mempromosikan, dan melestarikan budaya lokal. Pemanfaatan platform digital untuk dokumentasi dan edukasi budaya dapat membantu menjangkau generasi muda yang telah terbiasa dengan teknologi. Kurangnya media promosi dan dokumentasi yang dapat diakses secara luas menyebabkan potensi budaya kurang dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional (Putra & Santosa, 2023). Virtual museum, augmented reality, dan aplikasi edukasi dapat menjadi medium yang menarik untuk memperkenalkan nilai-nilai filosofis rumah adat Karo kepada audiens yang lebih luas.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam rumah adat Karo masih memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Konsep gotong royong, harmoni dengan alam, dan kehidupan komunal dapat menjadi alternatif solusi untuk berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat modern. Prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan ekologis yang terefleksi dalam konstruksi rumah adat dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan arsitektur berkelanjutan. Sistem sosial yang tercermin dalam struktur rumah Siwaluh Jabu juga dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya keseimbangan antara individualitas dan komunalitas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam konteks modern tanpa harus mengabaikan kebutuhan privasi dan kenyamanan individual yang menjadi tuntutan masyarakat kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa rumah adat Siwaluh Jabu milik masyarakat Batak Karo bukan hanya sebuah bangunan tradisional, tetapi merupakan simbol kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, spiritual, sosial, dan ekologis. Arsitektur rumah ini mencerminkan kosmologi Karo yang membagi dunia menjadi tiga bagian, serta menggambarkan sistem sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti prinsip “Dalihen Sitelu” yang menjadi fondasi hubungan antarwarga. Rumah adat ini juga menyimpan teknologi bangunan tradisional yang menunjukkan kearifan lokal, seperti konstruksi tahan gempa tanpa paku dan penggunaan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi membawa tantangan besar terhadap eksistensi rumah adat ini. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistis, urbanisasi, serta tekanan ekonomi menyebabkan banyak rumah adat ditinggalkan atau diganti dengan bangunan modern. Generasi muda semakin terputus dari pemahaman filosofis rumah adat, dan minimnya dukungan dari pemerintah memperburuk kondisi pelestariannya. Erosi budaya ini menimbulkan kekhawatiran hilangnya identitas budaya Karo yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif dan adaptif. Pendekatan edukatif melalui kurikulum sekolah, dokumentasi digital, dan media sosial dapat membantu mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam format yang lebih diterima generasi muda. Pengembangan pariwisata budaya, pelatihan kerajinan berbasis ornamen rumah adat, serta dukungan kebijakan pemerintah berupa insentif dan regulasi perlindungan budaya juga menjadi langkah penting yang harus segera diambil. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, lembaga budaya, dan pemerintah harus diperkuat agar pelestarian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif.

Rumah adat Karo memiliki nilai-nilai lokal yang sangat relevan dalam konteks modern, seperti semangat gotong royong, prinsip keberlanjutan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, rumah adat bukan hanya perlu dilestarikan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga diberdayakan sebagai sumber nilai dan inspirasi untuk membangun masyarakat masa depan yang lebih berakar, berkarakter, dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi.

Referensi

- Andriansyah, M. D. (2024). Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Ginting, B. (2022). Modernisasi dan Transformasi Nilai Budaya Karo. *Antropologi Indonesia*, 41(1), 23-38
- Koentjaraningrat. (2020). Keberagaman Budaya Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 1-15.
- Putra, I. A., & Santosa, M. (2023). Potensi Pariwisata Budaya di Desa Songak, Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 12(4), 200-213
- Sedyawati, E. (2021). Warisan Budaya Indonesia: Perspektif dan Pelestarian. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 89-102.
- Siahaan, W. S. B., Panjaitan, S. M. E., & Silaban, I. (2025). Nilai kedamaian dan kesejahteraan pada makna Gerga yang terdapat dalam rumah adat Siwaluh Jabu

- etnik Batak Karo: Kajian kearifan lokal. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 279-286.
- Sinulingga, A., Hasibuan, E. K., & Yahfizham, Y. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu Di Kabupaten Karo. *Omega: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 4(2), 50-61.
- Tarigan, R. (2023). Filosofi dan Makna Rumah Adat Karo. *Jurnal Arsitektur Tradisional*, 15(2), 45-62.
- Wibowo, D. I. T. (2024). Konstruksi Sosial Rumah Adat "Siwaluh Jabu" Sebagai Kerukunan Umat Beragama. *Al- Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.